

Pendidikan Islam Menjawab Tantangan

Suarni

¹ Kementerian Agama Kota Pangkal Pinang

Info Artikel :

Diterima 22 Oktober, 2019
Direvisi 22 November, 2019
Dipublikasikan 1 Desember
2019

ABSTRAK (9PT)

Institusi pesantren di Indonesia telah menjadi magnet bagi imuan di bidang pendidikan, tidak hanya ilmuan lokal tapi juga mancanegara, tidak hanya *insider* (muslim) bahkan *outsider* (nonmuslim). Dengan ciri khas yang dimiliki, lembaga pendidikan pesantren hingga kini tetap eksis dan semakin menjamur khususnya di wilayah pedesaan. Hanya saja, perkembangan kuantitas tidak dibarengi dengan kemajuan kualitas. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk membangun akidah tapi harus berorientasi pada lapangan kerja. Anak didik harus dibekali dengan keterampilan sehingga dapat berkompetisi di dunia kerja. Tulisan ini menyajikan tantangan pendidikan di era globalisasi dan upaya-upaya yang harus dilakukan agar kualitas pendidikan Islam dengan berbagai coraknya dapat berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya. Uraian ini dikupas melalui kajian literasi dengan sumber yang kredibel. Pada akhirnya, lembaga pendidikan Islam, baik pesantren dengan madrasah di dalamnya maupun madrasah di luar pesantren, harus mampu meng-*update* dan meng-*upgrade* kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus bersifat visioner dan antisipatoris dengan langkah-langkah kongkrit. Dengan demikian, lulusannya dipenuhi dengan nuansa iman, dengan otak yang dipenuhi ilmu pengetahuan dan tangan yang dibekali dengan berbagai keterampilan.

Kata Kunci:

Pendidikan
Islam
Pesantren

ABSTRACT

Islamic boarding schools in Indonesia have become magnets for scientists in the field of education, not only local but also international scientists, not only insider (Muslim) and even outsiders (non-Muslim). With its characteristics, Islamic boarding schools educational institutions still exist and are increasingly mushrooming, especially in rural areas. It is just that the development of quantity is not accompanied by progress in quality. Islamic educational institutions are not only required to build creeds but must be oriented to employment. Students must be equipped with skills so they can compete in the world of work. This paper presents the challenges of education in the era of globalization and the efforts that must be made so that the quality of Islamic education with its various features can compete with other educational institutions. This description is analyzed through literacy studies with credible sources. In the end, Islamic educational institutions, both Islamic boarding schools with madrasas inside and madrasas outside Islamic boarding schools, must be able to update and upgrade the curriculum by the development of science and technology. In other words, Islamic education must be visionary and anticipatory with concrete steps. Thus, graduates are filled with nuances of faith, with a brain filled with knowledge and hands equipped with various skills.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Suarni,
Email: Arniparhun@gmail.com

Pendahuluan

Islam merupakan sumber sejarah cukup kaya di Indonesia, bahkan di dunia internasional. Cukup banyak penelitian mengenai keislaman di Indonesia, baik dari aspek budaya, ajaran, maupun pendidikan. Kebanyakan ahli sejarah menyatakan bahwa Islam datang sejak abad ke-7 M. Pendapat ini didukung oleh Sayyed Naquib al-Attas, Gerini, Juned Pariduri dan Thomas W. Arnold. Islam di Indonesia tidak hanya menjadi inspirasi sarjana muslim Indonesia saja, melainkan meliputi sarjana-sarjana asing yang turut

ambil bagian di dalamnya, terlebih jika dikaitkan dengan imperialisme Belanda selama hampir kurang lebih tiga setengah abad lamanya. Kehadiran agama Hindu dan Budha sebelum Islam datang telah menambah khazanah sejarah keislaman di bidang kebudayaan dan sosial kemasyarakatan, sehingga keislaman di Indonesia menjadi suatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji.

Salah satu aspek yang unik dan menarik tersebut adalah pendidikan yang bersifat tradisional. Pesantren dengan berbagai elemennya; pondok, santri, masjid, kiyai dan pengajaran kitab kuning klasik,¹ termasuk pendidikan langgar, surau atau masjid, dan sejenisnya merupakan aset bangsa yang tidak diragukan lagi fungsinya dalam membentuk watak bangsa Indonesia. Demikian juga madrasah yang lahir sebagai bentuk pembaruan dalam dunia pendidikan Islam. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam dalam upaya membekali anak yang belajar di sekolah umum. Sekarang berkembang lagi Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TK/TPA) sebagai institusi bagi anak didik pada usia dini yang ada hampir di setiap masjid atau langgar di seluruh Indonesia.

Eksistensi pendidikan Islam telah teruji dalam masa yang cukup lama dengan tantangan yang sangat berat. Mulai dari kebijakan-kebijakan Pemerintah Hindia Belanda, yang bertujuan mempersempit ruang gerak dan pengaruhnya, hingga gencarnya sekolah-sekolah misionaris sebagai upaya membentengi pengaruh pendidikan Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Walaupun demikian, pendidikan Islam tetap bisa memainkan perannya dalam rangka membentengi akidah bangsa dari pengaruh Barat. Bahkan penduduk Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam sekarang ini merupakan bukti keberhasilan pendidikan Islam di tanah air. Semangat nasionalisme dan anti imperialisme telah berhasil dibangun melalui pendidikan Islam sehingga berhasil mengusir penjajah dari bumi Nusantara.

Hanya saja, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menuntut suatu pembaruan yang mendalam dengan berbagai aspeknya dalam masyarakat. Seluruh sendi kehidupan, tata nilai, pola relasi, ekonomi, teknologi, jenis dan cara kerja mendapatkan bentuk-bentuk yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Tindakan mendidik yang pada masa lampau kelihatan sederhana, pada masa kini terasa sangat sulit. Sekolah, lembaga pendidikan, menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin besar. Globalisasi yang datang dari dunia Barat yang berorientasi pada aspek ekonomi, politik, sains dan teknologi, mau tidak mau menuntut lembaga pendidikan dan pendidikan Islam khususnya untuk tidak hanya merespon namun merefleksikannya dalam kurikulum pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan terbaik dan mampu menjawab tantangan sesuai dengan zamannya.

Pendidikan Islam dengan berbagai jenis dan tingkatannya tak mungkin dapat menghindari pengaruh kemajuan yang demikian mengglobal. Jika globalisasi dunia Islam yang pertama pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berasal dari Timur Tengah sifatnya regional intelektual, meskipun pada kurun waktu tertentu diwarnai semangat religio politik, telah dapat menyesuaikan diri dengan hadirnya madrasah, sekolah dengan sistem klasikal. Namun sekarang tidak hanya pesantren, madrasah pun harus mampu beradaptasi dan berkompetisi. Tidak hanya bertujuan membangun akidah, tapi harus berorientasi pada lapangan kerja. Tidak hanya punya keahlian dalam ilmu keislaman, tapi juga harus memiliki keahlian dan keterampilan. Tidak hanya berkompetisi untuk mendapatkan ijazah, tapi juga harus berkompetisi memanfaatkan peluang yang tersedia. Tidak hanya berdoa, tapi juga harus berusaha. Tidak hanya mengejar bekal untuk akhirat, tapi juga diimbangi dengan mengejar bekal hidup di dunia.

Tantangan internal Pendidikan Islam di Indonesia baru dapat diatasi semenjak tahun 1970-an, ketika Menteri Agama dijabat oleh Mukti Ali seiringan dengan dikeluarkannya SKB Tiga Menteri. Meskipun demikian, hingga saat ini keputusan tersebut masih menjadi topik perdebatan dikarenakan masuknya madrasah ke *mainstream* Pendidikan Nasional. Porsi mata pelajaran umum yang dominan dikhawatirkan dapat menghilangkan substansi dari madrasah tersebut. Bahkan sekarang dan ke depan, tantangan itu akan jauh lebih besar lagi. Tuntutan globalisasi mengharuskan pendidikan pesantren maupun madrasah untuk lebih kompetitif dengan sekolah-sekolah umum. Jika tidak, maka pendidikan Islam akan semakin jauh tertinggal.

Pendidikan Islam dengan berbagai bentuknya merupakan aset bangsa yang sangat potensial. Jumlahnya yang besar dan menyebar hingga ke pelosok tanah air, dapat dijadikan sarana dalam rangka menyukseskan berbagai program pemerintah di daerah, seperti Wajib Belajar Sembilan Tahun atau Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, pemberantasan buta al-Qur'an dan sebagainya. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah pesantren di seluruh Indonesia berjumlah 11.211 buah dengan 5.512 berbentuk salafi yang sisanya khalafi. Ini belum termasuk madrasah dengan berbagai jenisnya. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan modernisasi yang global, dengan tanpa menghilangkan identitas keagamaannya, pendidikan Islam harus menata diri agar tidak hanya eksis, namun dapat berperan aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang dapat bersaing pada tingkat nasional maupun internasional. Indikasi minat masyarakat yang kuat terhadap

lembaga pendidikan yang bernuansa keislaman dapat dilihat pada lembaga pendidikan al-Azhar, Insan Cendikia dan lain-lain.

Pembahasan

Tantangan Pendidikan Islam ke depan akan semakin besar. Berbagai aspek tentang Pendidikan Islam masih menjadi pekerjaan rumah yang tidak hanya berorientasi pada saat sekarang, tapi juga menatap masa depan dengan berbagai bentuk perubahan mulai dari lulusan madrasah maupun pesantren yang kurang *competable* dalam bidang tenaga kerja, kenakalan remaja, kemerosotan moral bangsa juga disinyalir kurang efektifnya pendidikan Islam. Maka Pendidikan Islam dengan berbagai bentuknya harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Bersaing dan maju bersama dengan institusi pendidikan lain dalam rangka mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas, sehingga kiprah di dunia internasional dapat diakui. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan itu Pendidikan Islam harus punya visi yang jelas.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, organisasi Islam juga dituntut melibatkan diri agar lembaga pendidikan yang mereka kelola tidak hanya dapat eksis, tapi juga dapat bersaing di segala bidang. Nahdatul Ulama dengan pesantrennya tidak lagi hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan secara teoritis, tapi juga harus mengacu pada keterampilan siswa. Demikian halnya Muhammadiyah dengan sekolah-sekolah umumnya. Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama harus membuat *Pilot Project* yang dapat menghasilkan lulusan yang hatinya dilimpahi suasana iman, fikirannya melimpah ilmu pengetahuan dan tangannya tersimpan berbagai kecakapan. Tidak hanya mengejar kuantitas, tapi yang lebih penting lagi adalah kualitas. Sebagaimana diketahui bahwa reaksi terhadap Politik Etis, para Ulama mendirikan pesantren sebagai benteng pertahanan agama dan budaya Islam dan menolak unsur-unsur modern. Tapi pesantren tak mampu bersaing dengan sekolah modern. Lulusannya tak memadai bersaing dengan lulusan sekolah modern.

Sikap resistensi Pendidikan Islam terhadap dunia luar harus dihilangkan. Karena era globalisasi yang berorientasi ekonomi global dan kapitalisme sudah merambah hampir di semua aspek kehidupan sosial. Dunia yang luas terasa sempit, tempat yang jauh terasa dekat, yang sulit menjadi mudah. Dunia seolah-olah tak lagi dibatasi oleh wilayah negara. Terlebih dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal pendidikan, semua orang bisa mendirikan lembaga pendidikan di mana saja. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus siap bersaing dengan pendidikan lain (pendidikan umum). Tanggung jawab pendidikan tidak hanya oleh kalangan pejabat di lingkungan pendidikan Islam, namun kepala sekolah, siswa/mahasiswa, tenaga administrasi bahkan orang tua wali. Dalam hal ini, mereka harus bekerja sama dengan tujuan mencerdaskan dan perwujudan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, harus mengacu pada pembentukan pola fikir yang dinamis. Pendidikan nonformal yang kita miliki sekarang belum dapat diandalkan dalam menyiapkan angkatan kerja untuk menyongsong masa depan. Masih banyak yang harus dikembangkan dan diperbaiki sesuai dengan tantangan yang akan muncul di masa yang akan datang. Madrasah Diniyah harus diberdayakan dengan pola pengajaran dan kurikulum yang tidak hanya bersifat hafalan, namun lebih ditekankan pada aspek psikomotor. Karena pemahaman dan pembiasaan melaksanakan ajaran agama yang baik harus dimulai sejak dini. Apalagi Madrasah Diniyah merupakan institusi yang diharapkan dapat memberi pemahaman agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah umum.

Pendidikan Islam harus memahami bahwa sekarang merupakan zaman modern. Pelaku pendidikan Islam harus memahami dan memiliki ciri-ciri yang ada di dalamnya, yakni:

1. Terbuka dan bersedia menerima hal baru dari inovasi dan perubahan
2. Orientasi demokratis
3. Menghargai waktu, konsisten dan sistimatis dalam urusan
4. Selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian
5. Belajar terus menguasai lingkungan
6. Keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan
7. Menghargai pendapat orang lain
8. Rasional
9. Menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi dan kebutuhan
10. Orientasi pada produktivitas, efektifitas dan efisien.

Selain itu, para praktisi pendidikan Islam harus memiliki pola fikir yang dinamis. John Naisbitt menguraikan 11 pola fikir tersebut sebagai berikut:

1. Melihat sesuatu yang berubah pada aspek bagaimana, bukan pada apa yang berubah.
2. Masa depan tertanam pada masa kini.

3. Memahami masa kini untuk perubahan di masa mendatang.
4. Mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar
5. Memahami arah perubahan (antisipatoris).
6. Harus bekerja sama.
7. Resistensi terhenti jika ada manfaat nyata.
8. Perubahan selalu terjadi secara evolusioner.
9. Pandai memanfaatkan peluang.
10. Mengganti yang lama dengan sesuatu yang baru.
11. Tidak melupakan ekologi teknologi.

Fungsi suatu lembaga pendidikan untuk menumbuh kembangkan kemampuan belajar sendiri. Oleh karena itu, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal harus mampu mengembangkan sikap berupa:

1. Memahami gejala atau fenomena.
2. Menerima pendapat dari luar.
3. Mengantisipasi suatu peristiwa.
4. Memperbaiki orientasi
5. Pandai memilih dan memilah.
6. Kemampuan mengelola, manajemen handal.
7. Mengembangkan pengalaman yang diperoleh.
8. Memahami ajaran agama secara benar/berijtihad.

Dalam kaitannya dengan kemampuan mengelola, maka perlu memahami unsur pokok dari suatu manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Selain itu, dalam dunia pendidikan juga dikenal istilah *Total Quality Management*. Sebagaimana yang dikemukakan Edward Sallis, bahwa TQM adalah perbaikan secara terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya pada saat ini dan mendatang. Demikian pula halnya dengan manajemen strategis akan efektif bila mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Komitmen pada program.
2. Penentuan sasaran pada tingkat puncak.
3. Peran serta aktif semua tingkat manajemen dalam menentukan sasaran.
4. Orientasi dalam pelaksanaan.
5. Penilaian prestasi.

Ke depan, arah pengembangan lembaga pendidikan Islam juga harus mengacu pada beberapa prinsip berikut, yakni:

1. Orientasi pengembangan Sumber Daya Manusia
2. Orientasi Pendidikan Islam multikultural
3. Mempertegas misi dasar akhlakul karimah
4. Spritualisasi watak kebangsaan.

Sehungan dengan Pendidikan Islam multikultural dapat diartikan dengan pendidikan tentang keberagaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan. Pendidikan Islam harus memahami suatu perbedaan, tapi bukan mempermasalahakan perbedaannya. Perbedaan rasial, agama, budaya dan sejenisnya harus difahami sebagai satu kesatuan yang dapat diajak untuk bekerja sama demi kemajuan bersama. Suatu hal baru yang datang dari dunia yang berbeda harus direspon secara positif. Karena dari hal baru ada yang cocok dan sesuai untuk diterapkan, terutama yang positifnya.

Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat berkaitan erat dengan suatu kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi dengan langkah-langkah yang jelas. Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin visioner adalah:

1. Menciptakan misi, yakni memikirkan secara kreatif masa depan organisasi.
2. Merumuskan visi dalam statemen yang jelas.
3. Transformasi visi, yakni membagi epercayaan diri dengan komunikasi yang efektif.
4. Implementasi visi dengan menjabarkannya dalam tindakan yang jelas.

Adapun prinsip-prinsip perumusan visi dapat mengadopsi prinsip perusahaan yang visioner yang dapat diterapkan, yakni:

1. Berjuang tanpa kenal lelah
2. Membangun tanpa henti
3. Proporsionalitas
4. Berpegang teguh nilai dasar dan dorong terus kemajuan
5. Membudayakan ajaran yang baik pada diri sendiri
6. Berani mewujudkan tujuan
7. Mengusahakan sebanyak mungkin bahan, diseleksi, gunakan yang baik dan buang yang tidak bermanfaat
8. Manajemen yang tumbuh dari dalam
9. Tidak pernah puas dengan predikat baik.

Dengan langkah-langkah dan prinsip dari lembaga maupun pemimpin visioner, diharapkan Pendidikan Islam dapat menata masa depan dan menjalani kegiatan dalam rangka menanamkan keimanan pada hati, memperkaya ilmu pengetahuan pada otak dan membekali tangan siswa dengan berbagai keterampilan (skill)

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tantangan globalisasi, pendidikan Islam yang telah lama eksis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, harus dapat menerima hal baru yang datang dari luar dengan mengambil hal-hal positif.
2. Isu multikultural dan pluralisme harus dimanfaatkan dalam rangka bekerja sama mendidik manusia yang berkualitas.
3. Pendidikan Islam harus bersifat visioner dan antisipatoris dengan melakukan langkah-langkah kongkrit dalam rangka mengembangkan Sumber Daya Manusia Indonesia.

Pendidikan Islam harus berorientasi pada hati yang dipenuhi dengan nuansa iman, otak dipenuhi dengan ilmu pengetahuan dan tangan yang dibekali dengan berbagai keterampilan.

Referensi

- Apple, Michael W., et al., *Globalizing Education, Policies, Pedagogies and Politics*, (New York: Peter Lang, tt), hal. 233.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Buchori, Muchtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadjar, Malik, Materi Diskusi Mata Kuliah Isu-isu Pendidikan Kontemporer tanggal 26 November 2008.
- , *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- , Materi Diskusi pada Mata Kuliah Isu-Isu Pendidikan Kontemporer tanggal 10 Desember 2008.
- , *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, Editor: Zainuddin dan M. Im'an Esha, (Jakarta: Aditya, 2004), hal. XXII-XXIII.
- al-Harits bin Abi Usamah dan, al-Hafidz Nur al-Din al- Haitsamiy, *Bughyat al-Bahits 'an Zawaid Musnad al-Harits*, Madinah: Markaz Khidmat al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1992.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Ciputat Lentera Hati, 2007.

-----, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Mursidi, Nur dalam Resensi Buku “*Epistemologi Naisbitt Meraba Masa Depan*”, dari buku *Mindset* karangan John Naisbitt.

Raharjo, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 225.

Rahim, Husni, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2005.

Sirozi, M., *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2004.

Suhartini, Halin, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Triono, Y. dalam resensi buku karya Robert J. Starratt, “*Pemimpin Visioner , Kiat Menegaskan Sekolah*”, Yogyakarta: Kanisius, 2007, pada majalah BASIS , edisi Agustus 2007.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1997.

Edukasi, Vol. 4, No. 3, Juli September 2006.
